

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

1. Sejarah Singkat

Berawal dari sebuah gagasan serta ide-ide cerdas untuk mempunyai sebuah pendidikan yang mendidik generasi muda Islam dimasa depan yang berkualitas, maka seorang tokoh Agama K Sofwan mengajak beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang representatif.

Ajakan tersebut disambut antusias oleh para tokoh agama, utamanya KH. Abdul Manan yang mendukung sepenuhnya dan memberikan fasilitas tanah untuk diwakafkan guna untuk kegiatan tersebut. Setelah mengadakan rapat dan pertemuan beberapa kali, gagasan tersebut resmi terealisasikan, yakni dengan membentuk sebuah pendidikan yang diberi nama "Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ma'arif".¹

Pada awalnya kegiatan belajar mengajar berada di rumah KH. Abdul Manan dan KH. Ma'ruf Amin dan masuk pada sore hari. Hal ini berjalan kurang lebih selama 10 tahun, pada masa-masa ini KBM berjalan apa adanya dan sar-pras sangat sederhana.

Namun setelah pulang dari pondok pesantren, tokoh muda KH. Subchan meneruskan dan mengambil alih estafet kepemimpinan dan segala prosesi yang ada di Madrasah tersebut. Hal ini tepatnya pada tanggal 19 Nopember 1975, maka momentum penting tersebut dijadikan rujukan menandai lahirnya sebuah lembaga pendidikan di Desa Kaliwungu yang diberi nama "Madrasah Miftahul Ma'arif".

Pada masa perkembangannya, dari tahun ke-tahun jumlah muridnya semakin bertambah, walaupun pada awalnya hanya berjumlah 70 siswa

¹Data diambil dari Dokumentasi Sejarah Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Maret 2018

dan 6 guru. Namun mulai tahun 1980 sudah mulai berkembang sampai sekarang madrasah Miftahul Ma'arif masuk pagi.

Pada masa tersebut dengan susunan struktur kepengurusan sebagai berikut:

1. Penasehat : KH. Abdul Manan
2. Anggota : KH. Ma'ruf Amin
3. Anggota : K. Sumari
4. Anggota : H. Noor yatin

1. Kepala : KH. Subchan
2. Wk Kepala : Mastur
3. Sekretaris : Ircham
4. Bendahara : Sumarto

Kekurangan sarana dan prasarana semakin dapat dilengkapi, sampai akhirnya gedung yang representatif telah dapat dimiliki hingga 6 lokal.

Pada tahun 1995 madrasah ini telah mengikuti akreditasi, sehingga status sekolah meningkat. Mulai dari terdaftar, diakui, disamakan, hingga akhirnya pada tahun 2004 menjadi terakreditasi A sampai sekarang.²

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

a. Visi

Visi MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus adalah "Cerdas dan Berkualitas Dalam Pemahaman serta Penerapan Ilmu dan Tehnologi Yang Berlandaskan Ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah".

b. Misi

1. Melaksanakan pendidikan terpadu (agama dan umum) yang berlandaskan nilai-nilai Islam ahlusunnah wal jamaah.

²Data diambil dari Dokumentasi Sejarah Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Maret 2018

2. Menerapkan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
 3. Memberikan fasilitas dan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang optimal.
 4. Menanamkan nilai-nilai islam sebagai pedoman hidup.
- c. Tujuan
1. Mencetak lulusan yang cerdas, berkualitas dan berakhlaqul karimah.
 2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³

3. Letak Geografis

MTs NU Miftahul Ma'arif sebagai lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Adapun luas tanah yang dimiliki 1884 m. Dan letak bangunannya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Jalan Penduduk
- Sebelah selatan : Pabrik Nojorono
- Sebelah Timur : Rumah penduduk
- Sebelah Barat : Gedung MI Miftahul Ma'arif

Walaupun lokasi tersebut berada di Pedesaan namun suasananya cukup tenang tidak bising karena letaknya agak masuk dari jalan raya kurang lebih 200 m. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar tidak akan terganggu oleh bisingnya lalu lintas .⁴

4. Sarana – Prasarana

Untuk menunjang kelangsungan lembaga pendidikan, mutlak diperlukan adanya sarana prasarana pendukung untuk memperlancar

³ Data diambil dari Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, pada hari kamis tanggal 8 Maret 2018

⁴ Data diambil dari Dokumentasi Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah NU miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, pada hari kamis tanggal 8 Maret 2018

proses belajar mengajar. MTs NU. Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

a.. Data Umum MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

1. Nama : MTs NU Miftahul Ma'arif
2. Alamat Madrasah :
 - a. Jalan : Balai Desa Kaliwungu RT 07/I Kaiwungu Kudus
 - b. Desa : Kaliwungu RT. 07/ RW.01
 - c. Kecamatan : Kaliwungu
 - d. Kabupaten : Kudus
 - e. No. Telp : 0291 4245724 / 081325120102
 - f. Kode Pos : 59361
3. Status Madrasah : Terakreditasi A
4. NSM : 121233190004
5. Tahun berdiri : 1984
6. Yayasan : Miftahul Ma'arif
7. Status Tanah : Wakaf.⁵

b. Ruang dan Fasilitas

Tabel 4.1
Ruang dan Fasilitas

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	7	Baik
5.	Ruang Bp.	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Serbaguna	1	Baik
8.	Ruang Laboratorium	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Ruang Komputer	1	Baik
11.	Lapangan Olah Raga	1	Baik

⁵ Data diambil dari Dokumentasi Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah NU miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, pada hari kamis tanggal 8 Maret 2018

12.	Mesin ketik	1	Baik
13.	Komputer	10	Baik
14.	Printer	3	Baik
15.	Drumband	1 Set	
16.	Telepon	1	
17.	Acces Poin	2	Baik

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Guru Mapel Ke-Nu-An Tentang Pendidikan Islam Inklusif

Pemaparan data tentang persepsi guru mata pelajaran Ke-Nu-An MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus tentang pendidikan Islam inklusif meliputi pengertian dan faktor-faktor penyebab munculnya persepsi guru mata pelajaran Ke-Nu-An tentang pendidikan Islam inklusif, hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahan tentang apa yang mereka pahami (*to understanding from understanding*).

Pemahaman seseorang tentang suatu isu perlu diklarifikasikan kembali tentang ketertarikannya terhadap suatu masalah. Maka perlu kita ketahui terlebih dahulu pemahaman guru mata pelajaran Ke-Nu-An di MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu kudus terhadap pemahaman mendasar, yaitu tentang pendidikan islam inklusif. Pendidikan Islam inklusif menurut Bapak Agus Nasrul Huda S.Pd.I seperti yang disampaikan berikut :

“Pendidikan Islam Inklusif itu sebuah pandangan yang mengajarkan tentang sikap terbuka dalam beragama, penanaman sikap tasamuh atau menghormati perbedaan. Dalam konteks ini mengajarkan paham yang inklusif, moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan anti kekerasan dalam proses pembelajaran dan pembudayaan di lingkungan madrasah.”⁶

Pernyataan kepala madrasah bahwa pendidikan Islam inklusif salah satunya karena adanya sikap terbuka dalam beragama maksudnya memberikan kebebasan hak dan kewajiban kepada setiap

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Agus Nasrul Huda selaku kepala madrasah, pada hari kamis tanggal 8 Maret 2018

orang. Semisal contoh di dalam dunia pendidikan sekarang ini seperti di madrasah membebaskan peserta didik dalam mengembangkan potensi bakatnya melalui ekstra kurikuler.⁷

Selain sikap terbuka juga mempunyai arti penanaman sikap tasamuh, maksudnya menanamkan sikap tenggang rasa terhadap sesama. Dalam contoh ini di dalam dunia pendidikan yaitu peserta didik ketika dengan temannya yang tidak bisa dalam belajar alangkah baiknya kita menghargainya dan mencoba membantu teman kita tersebut.⁸

Sedangkan untuk pengertian lain mengenai pendidikan Islam inklusif adalah menghormati perbedaan baik semua aspek kehidupan, maksudnya di dalam menjalani kehidupan diharuskan menghargai perbedaan yang ada karena itu ciri dari sikap orang islam. Tercakup dalam contoh berikut seorang peserta didik ketika bertemu dengan gurunya memberikan salam dan mencium tanganya. Hal itu mencerminkan penghormatan kepada seorang guru.⁹

Berdasarkan identifikasi kepala madrasah tentang sebuah pandangan yang mengajarkan tentang sikap terbuka dalam beragama, penanaman sikap tasamuh atau menghormati perbedaan. Adapun pengertian menurut Ibu Sukatri selaku guru mata pelajaran Ke-NU-An, berdasarkan wawancara dengan beliau, beliau mengatakan:

“Islam inklusif ya sebuah pemahaman keislaman yang bersifat terbuka menerima dan mengakui nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari luar dirinya tanpa mempersoalkan dari mana datangnya nilai-nilai tersebut, tentu saja nilai tersebut tidak bertentangan dengan substansi ajaran yang bersumber dari al-Qur’an dan hadits, istilah lainnya ya Islam moderat atau Islam nusantara. Selain itu juga Islam Inklusif mempunyai pandangan bahwa agama-agama yang ada di sekeliling kita semuanya memiliki kebenaran yang sama, artinya sama-sama

⁷ Hasil observasi di MTs Nu Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus pada tanggal 8 Maret 2018

⁸ Hasil observasi di MTs Nu Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus pada tanggal 8 Maret 2018

⁹ Hasil observasi di MTs Nu Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus pada tanggal 8 Maret 2018

mempunyai tujuan yang sama yaitu kepada Allah. Hanya saja cara menuju kepada Allah yang berbeda antara agama satu dengan lainnya. Dengan adanya Islam Inklusif tidak berarti semua ajaran dari agama lain dimasukkan ke dalam ajaran Islam, tetapi ini adalah jalan umat Islam untuk menuju suatu agama yang disebut sebagai Rahmatan lil ‘alamin.”¹⁰

Selanjutnya diungkapkan oleh guru Ke-NU-An mengenai pendidikan Islam inklusif, beliau mengatakan :

“Nah maksud dari pendidikan Islam inklusif yaitu pengajaran dan penanaman nilai-nilai Islami untuk membentuk sikap yang berkarakter. Dalam pendidikan sangat mengedepankan prinsip-prinsip Humanisme dimana dalam pendidikan mengembangkan sikap toleransi, persaudaraan, simpati, empati, moderat, dan menghargai perbedaan.”¹¹

Berdasarkan pernyataan berbagai paparan diatas oleh guru ke-NU-An tentang pendidikan islam inklusif yaitu Islam terbuka menerima dan mengakui nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari luar dirinya tanpa mempersoalkan darimana datangnya nilai- nilai tersebut, maksudnya membebaskan seseorang dalam hak dan kewajibannya untuk mencari dan menjelaskan daripada kebenaran di dalam meyakini suatu kebenaran dalam beragama.

Selain itu juga di dalam menuju kebenaran tersebut seseorang di bebaskan dalam menjalankan kebenaran maupun keyakinan itu sesuai apa yang dikehendakinya. Akan tetapi pada intinya sama-sama menuju kebenaran yang sudah ditentukan oleh Tuhan yang maha Esa.

Hal ini terangkum dalam contoh dunia pendidikan di madrasah , Khususnya di madrasah tsanawiyah Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus yaitu dengan membebaskan anak untuk mengembangkan tingkat pemahaman tentang islam dengan ikut berbagai kegiatan

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

¹¹Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

kelompok organisasi baik itu IPPNU maupun organisasi yang lain yang ada dilingkungan sekolah.¹²

2. Implementasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Pembelajaran Ke-Nu-An di MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

Dalam konteks implementasi pembelajaran, juga berkaitan erat dengan persoalan metode pembelajaran, media pembelajaran, desain serta teknologi pembelajaran, sebagaimana yang ada dalam perencanaan pembelajaran. Implementasi ini merupakan aktualisasi rencana pembelajaran yang telah dibuat, baik yang dilakukan di ruang kelas maupun di luar kelas.

Selanjutnya peneliti memaparkan hasil observasi lapangan di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus pembelajaran Ke-Nu-An pada kelas VIII dilaksanakan pada hari Sabtu untuk siswa perempuan dan Ahad untuk siswa laki-laki, karena di MTs NU Miftahul Ma'arif siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak berada dalam satu kelas tetapi dipisah.

Pelaksanaan pendidikan Islam Inklusif yang diterapkan melalui mata pelajaran Ke-Nu-An mengajarkan pada spirit perdamaian serta mengedepankan sikap tengahan dalam mencari solusi terbaik dari pertentangan yang ada.¹³

Melalui materi Aswaja dan Ke-Nu-An menjadi acuan peserta didiknya dalam berusaha membangun dan mengembangkan bagaimana menjadi muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia sebagai anggota maupun individu dalam masyarakat. Serta berusaha membangun karakter siswa dengan menanamkan sikap-sikap terbuka, toleran, cinta damai, dan Islam yang selalu dinamis membaca peta zaman dengan memahami, membandingkan dan perenungan atas

¹² Hasil observasi di MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus pada tanggal 8 Maret 2018

¹³ Hasil observasi, hasil pengamatan pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Maret 2018.

realitas yang sedang terjadi di tengah masyarakat dan memberikan pemahaman terhadap keragaman disekitar dan memunculkan sikap positif dengan kelompok yang berbeda.

Alokasi waktu untuk mata pelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif yaitu 1 jam pelajaran (40 menit) dalam seminggu. Hal ini diungkapkan oleh ibu sukatri selaku guru mata pelajaran Ke-Nu-An, sebagai berikut:

“Alokasi waktu pada mata pelajaran Ke-Nu-An yakni Cuma 1 jam pelajaran atau 1 kali pertemuan (40 menit) dalam seminggu. Alhamdulillah selama ini sudah cukup dalam proses pembelajaran.”¹⁴

Pelaksanaan pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif terlebih dahulu mempersiapkan RPP terlebih dahulu, bahan ajar dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya sudah menggunakan kurikulum 2013. Seperti yang disampaikan oleh ibu sukatri selaku guru Ke-Nu-An, sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaannya pada dasarnya sama dengan pembelajaran yang lainnya yaitu mempersiapkan RPP terlebih dahulu, bahan ajar dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, Cuma dalam proses nya kita lebih menekankan atau menanamkan paham yang toleran, tidak fanatik, damelihat perbedaan sebagai anugrah dari Allah. Dalam pelaksanaannya guru Ke-Nu-An menggunakan kurikulum yang terbaru, yaitu Kurikulum 2013.”¹⁵

Penggunaan metode dalam pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An bervariasi dan inovatif, antara lain menggunakan metode dialogis atau berdiskusi dimana guru dan siswa sebagai obyek dan realita yang ada sebagai obyek. Selain itu juga menggunakan metode suri tauladan untuk membentuk karakter dan

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

kepribadian yang baik. Hal ini dinyatakan oleh ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-an, sebagai berikut:

“Metode yang digunakan antara lain metode dialogis atau berdiskusi dimana guru dan siswa sebagai subyek dan realitas dunia yang dijadikan obyek, karena menurut saya pendidikan sekarang bukan lagi proses transfer ilmu dari guru dan murid, sebab keduanya kini bersama-sama dalam suasana dialogis membuka cakrawala dunia. Murid disini diusahakan dapat mengungkapkan segala sesuatu dengan bahasa mereka, pendapat mereka. Metode inovatif disini adalah mengaplikasikan beberapa metode agar menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. dan metode Keteladanan atau suri tauladan berupa perbuatan, perkataan, maupun sikap”¹⁶

Hal tersebut di dukung oleh bapak Agus Nasrul Huda selaku kepala madrasah, terkait metode dalam pelaksanaan pendidikan Islam Inklusif yaitu dengan suri tauladan, pengembangan materi ketika proses pembelajaran yang dikaitkan dengan realita rill dengan ditunjukkan sikap inklusif. Kemudian didukung dengan kebiasaan di madrasah yaitu guru yang menyambut siswa setiap pagi di depan madrasah kemudian bersalaman, program wajib sholat dhuha dan sholat berjamaah. Pernyataanya sebagai berikut:

“Dimulai dari hal paling sederhana mas, yaitu membiasakan bersalaman dengan guru setiap pagi ketika memasuki madrasah, berjabat tangan dengan sesama teman, lalu adanya program wajib sholat dhuha dan wajib sholat berjama'ah. Selain itu penekanan pada pengembangan materi ketika proses pembelajaran yang dikaitkan dengan realita rill dengan ditunjukkan sikap inklusif agar siswa mempunyai sikap yang toleran, karena penanaman nilai-nilai islam yang mengajarkan kedamaian, anti kekerasan wajib ditanamkan sejak dini untuk menghindari perilaku yang menyimpang kelak ketika siswa tersebut dewasa. Kemudian memberikan suri tauladan, nasehat-nasehat, ceramah keagamaan serta membiasakan bergaul dengan sesama dengan baik tidak membeda-bedakan

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

status sosial, ekonomi, dan menghargai pendapat yang berbeda dengannya.”¹⁷

Hal tersebut didukung juga oleh Riko Ferdiansyah siswa kelas VIII terkait metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam Inklusif, yang ngatakan bahwa:

“ibu guru banyak memakai cara ngajar kak, seperti kita di buat kelompok, presentasi, ada teman yang menanggapi, kadang juga dibuat seperti permainan, dan banyak lagi pokoknya kak.”¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Putri Hastuti siswi kelas VIII, menyatakan bahwa:

“Ibu guru mengajar dengan cara yang menyenangkan kak, seperti tanya jawab tentang keadaan disekitar kita, tentang adanya perbedaan di sekeliling kita dan gimana cara kita menyikapinya kak,,,”¹⁹

Ketika dilakukan observasi di lapangan dalam implementasi pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma’arif , sebagai berikut:

- a. Guru mengabsen kehadiran siswa
- b. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang dicapai oleh siswa
- c. Pemberian motivasi, juga menanyakan apakah dirumah sudah belajar Ke-Nu-An
- d. Guru memberikan pancingan pertanyaan mengenai materi minggu lalu dan materi yang akan disampaikan sebagai pemanasan
- e. Guru menjelaskan pentingnya memiliki sikap Islam Inklusif
- f. Guru menjelaskan sedikit materi dengan menggunakan metode ceramah dan di selingi tanya jawab serta pengaitan materi dengan

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Agus Nasrul Huda selaku kepala madrasah, pada hari kamis tanggal 8 Maret 2018

¹⁸ Hasil wawancara dengan Riko Ferdiansyah siswa kelas VIII, pada hari Minggu tanggal 11 Maret 2018

¹⁹ Hasil wawancara dengan putri hastuti siswa kelas VIII, pada hari sabtu tanggal 10 Maret 2018

- sikap inklusif seperti toleran, sikap terbuka, dan memandang berbagai perbedaan sebagai sunnatullah
- g. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
 - h. Guru memberikan suatu permasalahan ke masing-masing kelompok untuk di diskusikan bersama anggota kelompoknya, lalu dipresentasikan di depan kemudian dibuka forum tanya jawab
 - i. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi dan pentingnya memiliki sikap Islam inklusif.²⁰

Adapun peran guru dalam mengembangkan sikap Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An yaitu dengan mengembangkan bahan, metode, media, lingkungan dan mengembangkan materi dengan mengaitkan realita yang ada dengan sikap Islam Inklusif seperti toleransi. Kemudian pada non pembelajaran dengan monitoring, pemberian nasehat dan memberikan tauladan yang baik. Seperti yang disampaikan oleh ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, sebagai berikut:

“Peran saya selaku guru dalam mengembangkan sikap Islam inklusif anak yaitu yang pertama dalam pembelajaran yaitu mengembangkan metode, bahan, media, lingkungan dan mengembangkan materi pelajaran yang berkaitan dengan sikap inklusif seperti toleransi atau demokrasi. Yang kedua dalam kegiatan non pelajaran dengan memberi suri tauladan, nasehat, monitoring, serta kajian yang dapat memeberikan pengetahuan yang rill kepada siswa.”²¹

Selanjutnya mengenai penilaian atau evaluasi terkait dengan pendidikan Islam inklusif yaitu sama dengan pembelajaran yang lainnya hanya saja lebih ditekankan pada pengamatan siswa mampu menerima pendapat orang lain, timbul sikap saling menghargai dan menghormati. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, sebagai berikut:

²⁰ Hasil observasi, hasil pengamatan pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, pada hari sabtu tanggal 10 Maret 2018.

²¹ Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

“ masalah penilaian atau evaluasi sama dengan pembelajaran lain yaitu dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya, selain itu penekanan pada proses pembelajaran dengan mengamati langsung perilaku mereka pada saat pembelajaran berlangsung maupun dalam madrasah, seperti pada waktu diskusi siswa mampu menerima pendapat orang lain kemudian bersifat terbuka, bersikap toleran seperti saling menghargai dan menghormati.”²²

Setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari hambatan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Adapun hambatan dalam pendidikan Islam Inklusif adalah masih adanya siswa yang tidak mau menerima kritik dan saran dari orang lain dan menganggap pendapatnya yang paling benar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, sebagai berikut:

“Hambatannya sebagian siswa sulit menerima kritik maupun saran yang diberikan orang lain terhadap dirinya, mereka menganggap pendapat dan pandangannya paling benar. Mungkin karena pemberian paham dari orang tua mereka tanpa dibarengi dengan sikap Islam inklusif.”²³

Lebih dalam lagi tentang implementasi pendidikan Islam Inklusif mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, yaitu adanya kerja sama dalam bentuk pengawasan dan perhatian sikap dengan warga madrasah seperti guru-guru, kepala madrasah dan dari wali murid. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, sebagai berikut:

“Ada, yaitu kerja sama dengan warga madrasah seperti guru-guru lain yang ikut mengawasi dan memperhatikan sikap siswa, adanya dukungan dari kepala madrasah dan wali murid. Seperti program kajian keagamaan setiap hari sabtu pagi sebelum pembelajaran, ini dilakukan 2 minggu sekali, biasanya berisi tentang wejangan, ceramah, suri tauladan, dan istigosah

²² Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

²³ Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

bersama. Peringatan hari-hari besar agama Islam. Dan adanya kebiasaan bersalaman sebagai bentuk rasa hormat.”²⁴

Pernyataan itu terkait penjelasan diatas didukung oleh bapak Agus Nasrul Huda selaku kepala madrasah MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus, dengan adanya program-program madrasah seperti membiasakan bersalaman setiap masuk sekolah, mengadakan kajian keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan, Pernyataannya sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala madrasah sangat mendukung sekali terhadap pendidikan Islam Inklusif dengan adanya guru yang peka terhadap permasalahan yang ada dengan dibantu guru-guru lain dalam menumbuhkan sikap islam inklusif, mengingat betapa pentingnya pendidikan atau penanaman nilai islami sejak dini. Seperti, membiasakan bersalaman setiap masuk sekolah, mengadakan kajian keagamaan yang biasa dilakukan pada sabtu pagi sebelum pembelajaran dimulai tiap 2 minggu sekali, peringatan hari-hari besar agama, dan untuk memantapkan lagi dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan dalam bentuk ormas.”²⁵

Selanjutnya mengenai respon siswa cukup baik, terlihat dari antusias dan keaktifan dalam proses pembelajaran, kritis dan mampu menunjukkan sikap toleran, mau menerima pendapat orang lain dan terbuka. Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Sukarti sebagai berikut:

“Respon siswa cukup baik, terlihat mereka antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, kritis dengan permasalahan sekitar dan mampu menunjukkan sikap yang toleran.”²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak agus Nasrul Huda selaku kepala madrasah, pada hari kamis tanggal 8 Maret 2018

²⁶ Hasil wawancara dengan ibu sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

Demikian juga ketika seorang siswa kelas VIII yang bernama Riko Ferdiansyah mengatakan bahwa :

“dalam pembelajaran dikaitkan dengan berbagai budaya dan keberagaman, sehingga dalam pembelajaran aktif menanyakan berbagai tradisi dan perilaku disekitarnya”.²⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nailis Sa’adah mengenai respon ketika pembelajaran yang mampu menunjukkan sikap tenggang rasa. Sebagai berikut:

“senang sekali kak, karena kita diajarkan banyak hal tentang adanya perbedaan dan kita diajarkan untuk toleran dan menerima pendapat orang lain saat diskusi agar tidak menimbulkan permusuhan.”²⁸

Berdasarkan pernyataan siswa dan siswi diatas bahwa di dalam proses pembelajaran guru menjelaskan materi tentang ke-NU-An terhadap siswa- siswi sangatlah kondusif dan memahami, dikarenakan metode yang digunakan oleh guru bervariasi. Lebih jelasnya ketika guru menjelaskan materi dikaitkan dengan berbagai budaya dan keberagaman, maksudnya di dalam pendidikan islam inklusif itu saling terkait pada rutinitas yang dilakukan masyarakat secara umum.

Semisal contoh tradisi jawa mitoni, mapati, sedekah bumi dan sebagainya. Berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh islam yang berpahamkan yang lain seperti muhammadiyah yang menganggap segala acara keagamaan disendirikan dan dibedakan atau terkesan lebih modernisasi. Hal itu menandakan bahwa orang islam harus mempunyai rasa toleran atau saling menghargai antara sesama. Seperti yang tercantum dalam ayat al-Qur’an dan berasaskan pancasila.²⁹

²⁷ Hasil wawancara dengan Riko Ferdiansyah siswa kelas VIII, pada hari sabtu tanggal 10 Maret 2018

²⁸ Hasil wawancara dengan Nailis Sa’adah siswa kelas VIII, pada hari sabtu tanggal 10 Maret 2018

²⁹ Hasil observasi di MTs Nu Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus pada tanggal 8 Maret 2018

3. Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Islam Inklusif

Pemaparan data tentang persepsi siswa MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus tentang pendidikan islam inklusif meliputi pengertian dan faktor-faktor penyebab munculnya persepsi siswa tentang pendidikan islam inklusif, hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahan tentang apa yang mereka pahami (*to understanding from understanding*).

Pemahaman seseorang tentang suatu isu perlu diklarifikasikan kembali tentang ketertarikannya terhadap suatu masalah. Maka perlu kita ketahui terlebih dahulu pemahaman siswa tentang pemahaman dasar pendidikan Islam Inklusif di MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu kudus.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas VIII mengenai pendidikan Islam Inklusif. Ada beberapa jawaban yang didapatkan, seperti yang diungkapkan oleh Riko Ferdiansyah sebagai berikut :

“bahwa pendidikan Islam Inklusif yaitu pengajaran atau melatih sikap toleran atau saling menghargai, mampu menerima pendapat orang lain, dan damai atau anti kekerasan”, berarti kita diajarkan untuk toleran, mau menerima pendapat, damai, tidak egois kak?”

Pernyataan siswa diatas Islam Inklusif merupakan sikap terhadap seseorang untuk saling menghargai dan menghormati dalam semua hal.

Demikian peneliti ketika observasi lapangan di MTs Miftathul Ma'arif Kaliwungu Kudus menemukan banyak siswa yang menerapkan sikap toleran atau saling menghargai sesama, ditunjukkan dengan banyaknya bermain main dan bercanda antara siswa. Hal demikian merupakan pengaplikasian daripada islam inklusif itu sendiri.³⁰

³⁰ Hasil observasi di MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus pada tanggal 8 Maret 2018

Dalam wawancara selanjutnya mengenai pentingnya bersikap Islam Inklusif Riko Ferdiansyah mengungkapkan :

“pentingnya mempunyai sikap Islam Inklusif karena dengan itu akan mempunyai banyak teman dan tidak ada yang namanya permusuhan”.³¹

Pada kesempatan yang lain Nailis Sa’adah siswi kelas VIII, berpendapat pendidikan Islam Inklusif yaitu pelatihan yang dilakukan untuk pembentukan sikap toleran dan sikap mau menerima perbedaan. Pernyataannya sebagai berikut:

“pelatihan sikap untuk toleran, menerima perbedaan kak.”³²

Berdasarkan pemaparan siswi diatas kemudian diungkapkan bahwa pentingnya pendidikan Islam Inklusif agar tidak menimbulkan permusuhan karena tidak mau menerima perbedaan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Putri Hastuti siswa kelas VIII mengenai pendidikan Islam Inklusif. Sebagai berikut:

“mau menerima pendapat orang lain kak, kan Islam itu damai, seperti tokoh kartun one peace alias bajak laut yang intinya menyukai kedamaian kak?”³³

Berdasarkan pernyataan dari beberapa siswa dan siswi mempunyai pandangan yang hampir sama yaitu pendidikan islam inklusif mempunyai arti sikap seseorang yang menerapkan saling menghargai dan saling menghormati antar sesama. Lebih jelasnya mempunyai arti cinta damai untuk semua orang walaupun latar belakang orang itu bermacam- macam.

³¹ Hasil wawancara dengan Riko Ferdiansyah siswa kelas VIII, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

³² Hasil wawancara dengan Nailis Sa’adah siswa kelas VIII, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

³³ Hasil wawancara dengan Putri Hastuti siswa kelas VIII, pada hari sabtu tanggal 10 Maret 2018

C. Pembahasan

1. Analisis Persepsi Guru Mapel Ke-Nu-An tentang Pendidikan Islam Inklusif

Inklusifisme dalam beragama memberi ruang berbeda bagi umat beragama. Dengan eksklusivisme, seorang meyakini ajaran agamanya sebagai satu-satunya yang benar. Namun dia juga mengakui, tidak tertutup kemungkinan bagi penganut agama lain untuk meyakini hal serupa bagi agamanya. Dengan demikian tidak ada monopoli kebenaran, apalagi bersikap sebagai hakim kebenaran bagi penganut keyakinan lainnya. Yang ada adalah sikap saling menghargai dan menjaga, tidak menzalimi tetapi juga tidak dizalimi.

Pendidikan Islam Inklusif berarti pengajaran dan penanaman nilai-nilai Islami yang dalam proses pendidikan mengedepankan prinsip-prinsip Humanisme yang mengembangkan sikap toleransi, persaudaraan, simpati, empati moderat, dan menghargai perbedaan.³⁴

Hal tersebut selaras dengan karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan. Melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. Dalam bidang ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka atau tidak tertutup.³⁵

Selain itu karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama yang mengakui adanya pluralisme sebagai suatu kenyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik, dan mengajak pada keselamatan. Inilah

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

³⁵ Abudin Nata, *Metodologi studi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal. 85.

yang selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk membangun konsep toleransi dalam beragama.³⁶

Pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan. Maka dalam menyusun strategi untuk menjawab perubahan harus memperhatikan beberapa ciri, antara lain:

- a. Pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan atau lebih menekankan pada proses pembelajaran daripada mengajar
- b. Pendidikan Islam dapat diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel
- c. Pendidikan Islam dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus, mandiri, dan berpotensi
- d. Pendidikan Islam merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.³⁷

Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung nilai-nilai inklusif yang perlu dikembangkan. Maka dari itu, diperlukan pendidikan Islam yang berparadigma inklusif. Dimana dalam pendidikan Islam inklusif mampu menerima segala perbedaan yang dimiliki peserta didik, tidak memandang bagaimana latar belakangnya, keadaan sosial, agama, maupun budaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mapel Ke-Nu-An tentang pendidikan Islam Inklusif yaitu pengajaran dan penanaman nilai-nilai Islami yang dalam proses pendidikan mengedepankan prinsip-prinsip Humanisme yang mengembangkan sikap toleransi, persaudaraan, simpati, empati moderat, dan menghargai perbedaan. Karena sesuai dengan karakteristik ajaran Islam.

³⁶ *Ibid*, hal. 81.

³⁷ A.H. Chiron, *Pendidikan Islam Inklusif*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hal. 61-62.

2. Analisis Implementasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Pembelajaran Ke-Nu-An di MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik pada proses maupun hasil (*output*) pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang kurang atau bahkan tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.³⁸

Pelaksanaan pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus mempersiapkan RPP terlebih dahulu, bahan ajar dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya sudah menggunakan kurikulum 2013.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standart Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.³⁹ Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan

³⁸ M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAILMedia Group, Semarang, 2008, hal. 1.

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hal.4.

Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.⁴⁰

Selanjutnya Penggunaan metode dalam pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An bervariasi dan inovatif, antara lain menggunakan metode dialogis atau berdiskusi dimana guru dan siswa sebagai obyek dan realita yang ada sebagai obyek. Selain itu juga menggunakan metode suri tauladan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik.⁴¹

Slameto menegaskan untuk melaksanakan mengajar yang efektif, guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.⁴² Salah satunya menggunakan metode dialogis yaitu metode yang disajikan dalam bentuk dialog atau percakapan. Dalam pandangan Freire yang dikutip dalam buku karya choiron, akan selalu ada proses kodifikasi konteks dan dekodefikasi. Kodifikasi kontekas berarti mendialogkan, mendiskusikan dan mencari alternative pemecahan terhadap problem yang berkembang di masyarakat ke dalam ruang kelas.

Ketika dilakukan observasi di lapangan dalam implementasi pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif , sebagai berikut:

⁴⁰*Ibid.*,hal. 5.

⁴¹ Hasil wawancara dengan ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

⁴²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hal. 92.

- a. Guru mengabsen kehadiran siswa
- b. Menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang dicapai oleh siswa
- c. Pemberian motivasi, juga menanyakan apakah dirumah sudah belajar Ke-Nu-An
- d. Guru memberikan pancingan pertanyaan mengenai materi minggu lalu dan materi yang akan disampaikan sebagai pemanasan
- e. Guru menjelaskan pentingnya memiliki sikap Islam Inklusif
- f. Guru menjelaskan sedikit materi dengan menggunakan metode ceramah dan di selingi tanya jawab serta pengaitan materi dengan sikap inklusif seperti toleran, sikap terbuka, dan memandang berbagai perbedaan sebagai sunnatullah
- g. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- h. Guru memberikan suatu permasalahan ke masing-masing kelompok untuk di diskusikan bersama anggota kelompoknya, lalu dipresentasikan di depan kemudian dibuka forum tanya jawab
- i. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi dan pentingnya memiliki sikap Islam inklusif.⁴³

Melihat dari data lapangan yang ada di MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An tertata rapi sesuai pedoman yang ada. Dalam proses pembelajaran, materi Ke-Nu-An/Aswaja yang disampaikan dikaitkan dengan pentingnya memiliki sikap Islam Inklusif, karena fungsi pembelajaran aswaja adalah menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-

⁴³ Hasil observasi, hasil pengamatan pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus, pada hari sabtu tanggal 10 Maret 2018.

kesalahan dan kelemahan-kelamahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan. Kemudian penanaman sikap Islam Inklusif dengan adanya dialog dari permasalahan yang ada disekitar, proses diskusi mengajarkan peserta didik untuk bersikap toleran, terbuka, saling menghormati, menghargai dan mau menerima pendapat orang lain.

Adapun peran guru dalam mengembangkan sikap Islam Inklusif yaitu dengan mengembangkan bahan, metode, media, lingkungan dan mengembangkan materi dengan mengaitkan realita yang ada dengan sikap Islam Inklusif seperti toleransi. Kemudian pada non pembelajaran dengan monitoring, pemberian nasehat dan memberikan tauladan yang baik.⁴⁴

Melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kemajemukan dengan mempertimbangkan komponen-komponen, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, dan sumber belajar maksud dan tujuan pendidikan pluralisme. Sebab dalam pendidikannya, pemahaman Islam yang hendak dikembangkan oleh pendidikan berbasis pluralisme adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat inklusif. Melalui sistem pendidikannya, sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik . dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai dan saling menghormati.⁴⁵

Diberlakukannya UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan antara lain, pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

⁴⁵ A.H. Chiron, *Pendidikan Islam Inklusif*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hal. 200.

mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, masa datang perlu dipersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi multidimensional.

Dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang jati diri Ma'arif NU pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa:

Setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri kekhususan dan jati diri pendidikan Ma'arif NU, yaitu:

- a. Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat *tayyibah*, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
- b. Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya.
- c. Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
- d. Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.

Pada pasal ke 8 dijelaskan bahwa:

Aksentuasi yang menjadikarakteristik dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU ialah menekankan pada penerapan penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh dalam suatu kehidupan yang sarwa ibadah sesuai ajaran aswaja dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila.⁴⁶

⁴⁶ Mahbubi, *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Pustaka Ilmu, Yogyakarta, 2012, hal. 34.

Tujuan pembelajaran aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah yang antara lain, pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, masa datang perlu dipersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi multidimensional.

Fungsi pembelajaran aswaja adalah menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelamahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.

Pendidikan aswaja merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui dan meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar. Adapun kurikulum aswaja di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus antara lain:

- a. Bentuk dan sistem keorganisasian NU
- b. Sejarah perjuangan NU

- c. Kepemimpinan NU
- d. Sumber hukum Islam
- e. Memahami dan mengamalkan ajaran Islam
- f. Pahami aliran-aliran dalam Islam
- g. Sunah dan bid'ah
- h. Pemikiran dan amaliyah NU
- i. Firqah dalam Islam
- j. Ma'had khairu ummah
- k. al-Ukhuwah al-Nahdiyyah al-Syakhsyiyah al-Nahdiyyah
- l. al-Qa'idah al-Fiqhiyyah dasar perilaku jamaah Nahdiyyah
- m. Kebesaran NU⁴⁷

Selanjutnya mengenai respon siswa dari hasil observasi cukup baik, terlihat dari antusias dan keaktifan dalam proses pembelajaran, kritis dan mampu menunjukkan sikap toleran, mau menerima pendapat orang lain dan terbuka. Setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari hambatan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Adapun hambatan dalam pendidikan Islam Inklusif adalah masih adanya siswa yang tidak mau menerima kritik dan saran dari orang lain dan menganggap pendapatnya yang paling benar.⁴⁸

Dalam hal ini sayogjanya siswa didik senantiasa ditumbuhkan pemahaman bahwa hidup dengan keanekaragaman merupakan sunnatullah. Oleh sebab itu, pendidikan agama harus di arahkan untuk dapat menumbuhkan sikap toleran siswa didik terhadap perbedaan terutama perbedaan agama. Yang lebih ditekankan pada bagaimana peserta didik melihat kebhinekaan bangsa Indonesia itu sebagai rahmat yang patut di syukuri dengan upaya melestarikannya dengan saling menghargai dan menghormati.⁴⁹

⁴⁷ Misbahur Surur dkk, *Buku Ahluunnah Waljamaah MTs/ SMP*, LP Maa'arif NU, Semarang, 2016, hal. 56.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

⁴⁹ A. H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hal. 76-78.

Selanjutnya mengenai penilaian atau evaluasi terkait dengan pendidikan Islam inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An yaitu sama dengan pembelajaran yang lainnya hanya saja lebih ditekankan pada pengamatan siswa mampu menerima pendapat orang lain, toleran, timbul sikap saling menghargai dan menghormati.⁵⁰ Berdasarkan ruang lingkup kegiatan pembelajaran, jenis evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi program pembelajaran, yaitu evaluasi yang mencakup tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, dan aspek-aspek program pembelajaran yang lain
- b. Evaluasi proses pembelajaran, yaitu evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran .
- c. Evaluasi hasil pembelajaran, yaitu evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵¹

Jadi, dalam implementasi pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An, seorang pendidik melakukan penilaian dan evaluasi. *Pertama*, pendidik melakukan evaluasi program pembelajaran, mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai sesuai harapan, jika ditemukan kendala atau hambatan dari aspek media, teknik atau aspek yang lainnya maka segera dilakukan revisi. *Kedua*, pendidik melakukan penilaian atau evaluasi ketika proses pembelajaran berlangsung, evaluasi melalui pengamatan terhadap siswa ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran sesuai yang harus dilakukan seperti proses diskusi siswa mampu menunjukkan sikap toleran, terbuka, menghargai, menghormati dan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

⁵¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung., 2011, hal. 305.

mau menerima pendapat orang lain atau malah sebaliknya. *Ketiga*, evaluasi hasil pembelajaran, setelah implementasi pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An menilai bagaimana sikap yang ditunjukkan siswa apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, jika masih ada hambatan maka akan dilakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya dalam implementasi pendidikan Islam Inklusif mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, yaitu adanya kerja sama dalam bentuk pengawasan dan perhatian sikap dengan warga madrasah seperti guru-guru, kepala madrasah dan dari wali murid.⁵² Hal tersebut didukung oleh pernyataan bapak Agus Nasrul Huda selaku kepala madrasah, sebagai berikut:

“Saya sebagai kepala madrasah sangat mendukung sekali terhadap pendidikan Islam Inklusif dengan adanya guru yang peka terhadap permasalahan yang ada dengan dibantu guru-guru lain dalam menumbuhkan sikap islam inklusif, mengingat betapa pentingnya pendidikan atau penanaman nilai islami sejak dini. Seperti, membiasakan bersalaman setiap masuk sekolah, mengadakan kajian keagamaan yang biasa dilakukan pada sabtu pagi sebelum pembelajaran dimulai tiap 2 minggu sekali, peringatan hari-hari besar agama, dan untuk memantapkan lagi dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan dalam bentuk ormas.”⁵³

Hal tersebut selaras dengan teori Muhaimin yang mengungkapkan bahwa untuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam saja, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan diluar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan diperlukan

⁵² Hasil wawancara dengan ibu Sukatri selaku guru mapel Ke-Nu-An, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak agus Nasrul Huda selaku kepala madrasah, pada hari kamis tanggal 8 Maret 2018

pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁵⁴

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁵⁵

Bermasyarakat adalah hal yang merupakan kebutuhan bagi kehidupan manusia. Karakter manusia yang identik dengan makhluk sosial maka wajar bila manusia butuh bersosialisasi. Kehidupan sosial masyarakat tidak selamanya Homogen. Namun terdapat perbedaan-perbedaan yang mencolok satu sama lain. Namun perbedaan itu tidak boleh disikapi secara negatif. Sebagai bangsa yang berbudaya tentunya perbedaan antar manusia adalah sebuah keindahan yang harus disikapi secara positif. Jika perbedaan-perbedaan itu disikapi secara positif, maka kehidupan bermasyarakat akan lebih indah. Apabila kehidupan yang penuh perbedaan disikapi dengan bijaksana maka akan menjadi kehidupan yang indah. Oleh karena itu, toleransi antar umat manusia diperlukan untuk menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat. Berikut ini adalah 5 Manfaat dari pendidikan islam inklusif :

⁵⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal. 59.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 64

- a. Akan tercipta kerukunan antar umat beragama, antar suku sehingga akan tercipta juga kehidupan yang indah dalam bermasyarakat : Fakta sejarah membuktikan bahwa dengan adanya sikap islam inklusif akan menimbulkan kehidupan yang lebih indah. Sejarah membuktikan akan adanya tempat-tempat indah yang menjadi bukti dari kehidupan toleransi sudah ada dari jaman dahulu.
- b. Menghindari peperangan dan perpecahan : Belajar menghargai pendapat orang lain adalah modal penting bagi terciptanya kedamaian. Peperangan atau perpecahan yang banyak terjadi akibat adanya sikap yang tidak dapat menghargai pendapat orang lain. Sikap islam inklusif akan membawa kehidupan yang lebih indah. Toleransi antar umat beragama merupakan wujud nyata dari sikap islam inklusif. Unsur agama adalah hal yang penting di mata masyarakat. Apabila tidak ada sikap islam inklusif maka isu agama ini sangat rentan menimbulkan perpecahan dan juga konflik. Seperti yang saat ini sering terjadi adanya kerusuhan berbau SARA akibat tidak adanya sikap islam inklusif.
- c. Mempererat Hubungan Antar Manusia : Sikap islam inklusif dalam bermasyarakat selain menghindari konflik juga membuat hubungan antar manusia lebih erat. Kegiatan diskusi akan menghasilkan satu keputusan yang indah menandakan bahwa masyarakat sudah bisa menjalani hidup bertoleransi.
- d. Memperkuat iman : Setiap ajaran agama manapun pasti mengajarkan betapa pentingnya bertoleransi antar umat beragama. Keberadaan iman menciptakan tonggak kehidupan yang lebih indah dengan sikap islam inklusif. Menerapkan keimanan dalam setiap tingkah laku menunjukkan bahwa sikap islam inklusif sukses dilakukan.
- e. Meningkatkan Rasa Persaudaraan : Sikap islam inklusif terhadap orang lain akan menimbulkan rasa sayang dan juga rasa persaudaraan yang kuat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implemetasi pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An dalam pelaksanaannya berjalan lancar dan sudah dipersiapkan secara matang. Implementasi pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran Ke-Nu-An menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, metode dialogis dan metode suri tauladan. Dalam penerapannya, guru mengembangkan materi Ke-Nu-An dengan mengaitkan permasalahan rill yang ada di sekitar disertai dengan penanaman sikap toleran, mau menerima pendapat orang lain. Serta pada dasarnya materi yang diajarkan memang bermuatan tentang ajaran islam yang menghargai keragaman dan perbedaan.

Selain itu, pendidik yang mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, sehingga mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut pada siswa di madrasah. Selain itu, penciptaan suasana religius di madrasah yang dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. seperti, membiasakan bersalaman setiap masuk sekolah, mengadakan kajian keagamaan yang biasa dilakukan pada sabtu pagi sebelum pembelajaran dimulai tiap 2 minggu sekali, peringatan hari-hari besar agama, dan untuk memantapkan lagi dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan dalam bentuk ormas. Dengan adanya pendidikan Islam inklusif akan tercipta kerukunan antar umat beragama, antar suku sehingga akan tercipta juga kehidupan yang indah dalam bermasyarakat, menghindari peperangan dan perpecahan, mempererat hubungan antar beragama, memperkuat iman, meningkatkan rasa persaudaraan.

3. Analisis Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang lebih memanusiakan manusia, suatu sistem yang berusaha mengenalkan dan mengarahkan manusia untuk mengaplikasikan nilai-nilai dan makna

hidup yang hakiki. Suatu sistem pendidikan yang tidak mengabaikan aspek transendensi dalam diri manusia, mengarahkan manusia untuk lebih dekat kepada sang pencipta agar memiliki control pribadi dalam menjalani kehidupan ini.⁵⁶

Pendidikan Islam Inklusif yaitu pengajaran atau melatih sikap toleran, mampu menerima pendapat orang lain, dan damai atau anti kekerasan.⁵⁷ Kemudian pendapat lainnya mengungkapkan pendidikan Islam Inklusif yaitu pelatihan yang dilakukan untuk pembentukan sikap toleran dan sikap mau menerima perbedaan.⁵⁸ Selain itu diungkapkan tentang pentingnya pendidikan Islam Inklusif agar tidak terjadi permusuhan dan mempunyai banyak teman.

Studi Islam diharapkan suatu masyarakat yang siap hidup toleran (tasamuh) dalam wacana pluralitas agama, sehingga tidak melahirkan muslim ekstrem yang membalas kekerasan dengan kekerasan pula.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa, persepsi siswa tentang pendidikan Islam Inklusif yaitu pengajaran dan melatih pembentukan sikap toleran, mau menerima pendapat orang lain, mau menerima perbedaan, dan damai atau anti kekerasan agar tidak terjadi permusuhan dan kekerasan, melainkan memperluas persaudaraan.

⁵⁶ A. H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hal. 5.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Riko Ferdiansyah siswa kelas VIII, pada hari minggu tanggal 11 Maret 2018

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Nailis Sa'adah siswa kelas VIII, pada hari sabtu tanggal 10 Maret 2018

⁵⁹ Atang abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal. 9.